

## **BAB III**

### **KONSEP DASAR**

#### **A. Riset Lapangan**

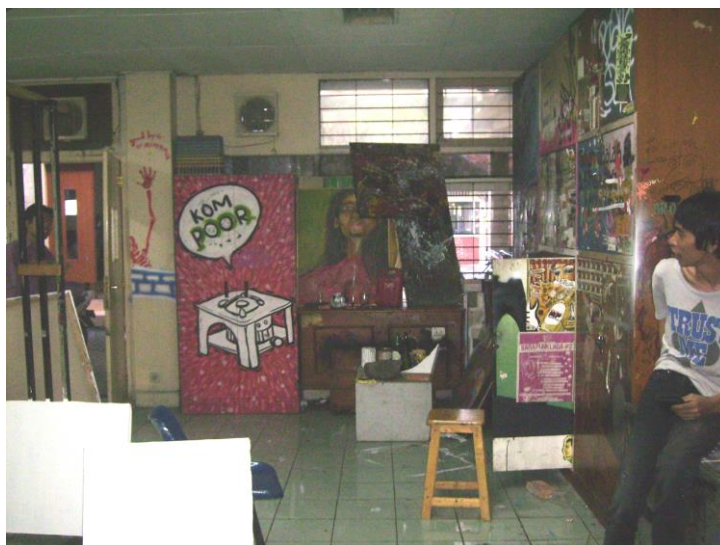
##### **1. Lokasi Magang**

Studio seni yang dipilih penulis untuk menjalankan kegiatan magang ialah studio di kediaman narasumber yaitu Guntur Wibowo, S.Sn, yaitu berupa rumah kontrakan yang berlokasi di daerah Kalipasir – Cikini, Jakarta Pusat dan Studio Lukisnya yang terletak di Kampus IKJ, Jln. Cikini Raya No.73 Jakarta Pusat. Kediaman narasumber yang berupa rumah kontrakan terdiri atas dua lantai, lantai dasar berfungsi sebagai ruang tamu, studio bersama, dapur, kamar tidur dan kamar mandi. Sedangkan lantai atas berfungsi sebagai tempat penyimpanan beberapa karya narasumber dan balkon. Untuk studio yang berikutnya terletak di dalam kampus Institut Kesenian Jakarta, dikarenakan narasumber juga mengajar menjadi dosen Gambar Dasar, Anatomi, dan juga Lukis, akhirnya membuat satu studio khusus untuk dia sebagai pengajar dan mahasiswanya dalam satu studio.

Untuk studio yang terlihat lebih aktif memang yang terletak di dalam kampus IKJ. Dibandingkan dengan studio di rumah kontrakan tempat dia bermukim. Kedua studio mempunyai peran tersendiri, untuk studio yang berada di rumah kontrakan, biasanya tempat narasumber untuk mencari inspirasi dan

mengolah foto-foto untuk di desain menggunakan Laptop di dalam kamar narasumber.

Studio lukis narasumber yang ke-dua, yang terletak di dalam kampus IKJ, memang lebih besar. Di dalamnya terdapat beberapa karya Tugas Akhir dan lukisan-lukisan dari narasumber yang terletak di samping karya-karya mahasiswa yang mengambil kuliah seni lukis. Studio yang kira-kira berukuran  $\pm 5 \times 15 \text{ m}^2$ , memang dipenuhi karya-karya mahasiswa yang sedang bereksplorasi dalam teknis berkarya. Selain karya-karya, di dalamnya terdapat 6 buah essel, 7 bangku, 1 meja besar dan tempat untuk mencuci kuas berupa bak dengan kran airnya.



Gambar 2. Studio Lukis di IKJ  
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

Seperti terlihat dari kebanyakan studio-studio untuk berkarya bagi mahasiswa, baik untuk seni lukis, grafis, maupun patung, memang terlihat berantakan. Tumpang tindih susunan kanvas yang telah terpakai maupun belum terpakai terletak di sudut-sudut ruangan. Ceceran bekas tetesan cat di lantai

bercampur dengan tumpahan kopi dan bekas abu rokok. Serta coretan-coretan usil di dinding ruangan hingga lemari-lemari loker mahasiswa. Untuk penerangan hanya mengandalkan dari 4 buah lampu neon nesar yang terletak di atap berdekatan dengan 2 buah kipas angin besar yang juga terletak di sana.

### **B. Profil Narasumber**

Guntur Wibowo, S.Sn atau dikenal dengan nama Guntur, lahir di 7 September 1980, pada tahun 1999 Lulus dari SMU Negeri 1 Candirot, Jawa Tengah. Kemudian pergi ke Jakarta untuk mengenyam pendidikan Seni Rupa, seni lukis khususnya di Institut Kesenian Jakarta pada tahun 2000. Semasa perkuliahan banyak sekali kegiatan berkeseniannya yang dia ikuti. Seperti pameran-pameran di dalam kampus maupun di galeri-galeri komersial, mural sosial ataupun yang komersial dan menjadi dosen gambar dan lukis dasar di IKJ. Bersama teman sekampus Reren Mahendra, Guntur membentuk grup muralis yang bernama *Jong Merdeka*.



Gambar 3. Guntur Wibowo, S.Sn  
(Sumber : Dokumentasi Narasumber)

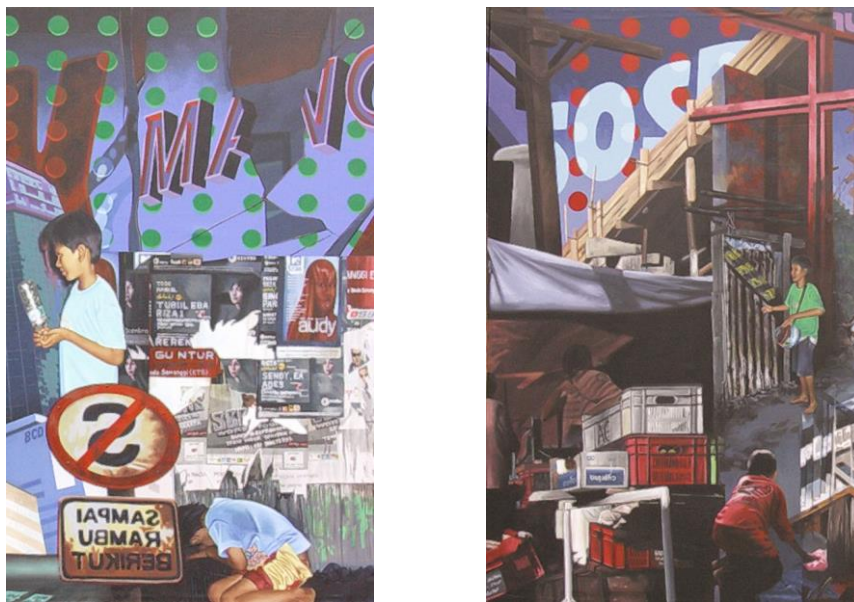
Kegiatan berkeseniannya di antaranya adalah pada tahun 2001 ikut dalam event *Jak@rt* dalam berkarya Mural, pada tahun 2003 berpartisipasi dalam Pameran Uni Eropa di Kedutaan Belanda, kemudian pada tahun yang sama ikut dalam Pameran Mahasiswa IKJ "Seni Rupa Baru Banget" di Kampus IKJ, selanjutnya di tahun 2004 mengikuti Pameran Seni Rupa "Pelangi Jakarta" di Mall Kelapa Gading III, kemudian Pameran Mahasiswa Seluruh Indonesia "Dunia Seni Rupa Sebagai Proses Pembelajaran Menyoal Manusia dan Kemanusiaan" di Galeri Nasional, hingga akhirnya pada tahun 2005 Guntur melaksanakan Pameran Tugas Akhirnya di Galeri Cipta I Taman Ismail Marzuki.



Gambar 4. Situasi Pameran Tugas Akhir Guntur di Galeri Cipta.I  
(Sumber : Dokumentasi Narasumber)

Dalam Karya Tugas Akhirnya, narasumber mengambil tema dan permasalahan mengenai situasi anak-anak jalanan di lingkungan kota Jakarta. Problematika dan fenomena mengenai kehidupan dan perjuangan hidup bagi anak-anak jalanan di Jakarta, yang tercermin di dalam karya tugas akhirnya. Guntur memilih gaya Realisme dalam karya lukisnya. Prosesnya berkaryanya

meliputi perjalanan narasumber berkeliling kota Jakarta untuk mencari titik-titik keberadaan para anak jalanan, kemudian mengabadikannya kedalam sebuah kamera, dan kemudian disusun dan diedit menggunakan *software PhotoShop*, hingga terbentuk desain awal untuk dapat diaplikasikan ke dalam karya lukisannya.



Gambar 5. Karya Tugas Akhir Guntur Wibowo mengenai Anak Jalanan di Jakarta  
(Sumber : Dokumentasi Narasumber)

Setelah lulus dari IKJ, kegiatan berkeseniannya terus berlanjut hingga sekarang. Selain ikut berpameran di galeri-galeri di Jakarta dan di luar Jakarta. Guntur pun aktif sebagai *street artist* atau seniman jalanan, dalam bentukan fisik karya berupa Mural dan Grafiti. Beberapa penghargaan pun dia peroleh, di antaranya adalah Juara 1 Lomba Grafiti di Senayan, Karya Terbaik Mahasiswa Lukis IKJ, Juara 2 Lomba Grafiti "Jakarta" di Kampus Atma Jaya, Juara 1

Mural Competition (breaking the record 1000m) di Arena Pekan Raya Jakarta, dan Juara 2 "Jakarta Street Art" (A Mild Live) di Cipinang.

Aktifitas yang dilakukan narasumber sekarang lebih kepada mengajar. Selain menjadi dosen di IKJ, Guntur juga menjadi asisten dosen di kelas kursus lukis yang diadakan untuk umum di IKJ.



Gambar 6. Kegiatan Guntur mengajar kursus lukis untuk umum di IKJ  
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

Ketertarikan penulis terhadap narasumber berawal dari tema karya-karya narasumber yang mengusung tema mengenai situasi di Jakarta. Terbukti pada karya-karya yang sering dipamerkan, yaitu lebih didominasi dengan simbol yang mewakili kota Jakarta, seperti monumen-monumen di Jakarta, ciri-ciri masyarakat kota Jakarta dan alat transportasi khususnya dengan kendaraan bajay.

Karya tugas akhir narasumber pun bercerita mengenai kehidupan anak jalanan di Jakarta. Karya-karya mural narasumber berupa garapan mural realis, figuratif dan dekoratif. Pada salah satu karya mural yang pernah dibuat

narasumber di IKJ, terdapat mural figur tokoh Raden Saleh dan Ali Sadikin. Guntur memang ingin mengenang jasa Bang Ali sebagai pendiri Institut Kesenian Jakarta lewat karya muralnya. Sebagai narasumber, penulis pun memutuskan untuk mencari informasi lebih banyak mengenai Karya Lukis, termasuk dengan Jakarta, ataupun mengenai tokoh Ali Sadikin kepada narasumber.



Gambar 7. Mural Ali Sadikin oleh *Jong Merdeka* di pelataran parkir Institut Kesenian Jakarta  
(Sumber : Dokumentasi Narasumber)





Gambar 8. Mural Raden Saleh oleh *Jong Merdeka* di pelataran parkir Institut Kesenian Jakarta  
(Sumber : Dokumentasi Narasumber)

*Jong Merdeka* adalah nama kelompok yang dibentuk oleh Guntur dan Reren semasa masih berkuliah di IKJ. Karya-karya *Jong Merdeka* lebih cenderung kepada karya-karya mural dan grafiti. Beberapa event seperti *Jarum Black Urban Art*, *Jak@rt*, *Revolusi 300cc* dan beberapa event *street art* lainnya.

Narasumber mengenal Ali Sadikin sebagai seorang pendiri Institut Kesenian Jakarta dan Taman Ismail Marzuki, dikarenakan jasa beliau, narasumber pun pernah bersama teman-teman di IKJ untuk menyelenggarakan sebuah acara *Tribute To Ali Sadikin*, sebagai acara mengenang jasa beliau terhadap kesenian di Jakarta.



### **C. Prosedur Penelitian Lapangan**

Langkah – langkah yang dilakukan penulis dalam menjalankan prosedur penelitian lapangan yang merupakan bagian dari proses magang atau bimbingan pada seniman (narasumber) adalah meliputi kegiatan pra-awal magang, menentukan jadwal magang bersama dengan narasumber dan selanjutnya penulis dapat melakukan proses magang bersama narasumber.

Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam prosedur penelitian lapangan terbagi menjadi 3 yaitu:

#### **1. Pra Magang**

Kegiatan pra magang merupakan proses awalan dalam menjalankan riset lapangan. Sebelum memasuki proses magang semua persiapan, perlengkapan, serta kelengkapan data penulis harus dipersiapkan terlebih dahulu disini sebagai upaya menunjukkan kesiapan penulis mengikuti proses magang. Langkah – langkah yang dilakukan antara lain :

Persiapan magang yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data dan informasi seniman dan studio magang.
- b. Melakukan survey tempat magang.
- c. Membuat surat ijin magang.
- d. Membuat instrumen daftar wawancara.
- e. Menyiapkan perlengkapan untuk berkarya.
- f. Menetapkan jadwal magang bersama narasumber
- g. Proses kerja magang.

## 2. Jadwal Magang

Jadwal magang yang ditetapkan dengan persetujuan narasumber adalah sebagai berikut:

Tanggal : Terhitung Mulai 18 Februari 2009 - Sabtu 11 April 2009

Hari : Rabu, Sabtu dan Minggu

Waktu : Pukul 10.00 – selesai

Tempat : Studio Lukis IKJ Jln. Cikini Raya No.73 Jakarta Pusat

## 3. Kegiatan Magang

Kegiatan magang yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

- a. Berdiskusi tentang dunia seni rupa dan perkembangannya.
- b. Berdiskusi dengan narasumber mengenai konsep dalam berkarya.
- c. Wawancara dengan narasumber, dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang diantaranya adalah :
  - 1) Profil Pendidikan Narasumber.
  - 2) Profil Berkesenian Narasumber.
  - 3) Kecenderungan Berkarya Narasumber.
  - 4) Pendapat Narasumber Mengenai Jakarta.
  - 5) Pendapat Narasumber Mengenai Ali Sadikin.
  - 6) Pendapat Narasumber Mengenai Seni lukis.
- d. Mengamati aktivitas proses berkarya nara sumber.
- e. Kegiatan membuat karya eksplorasi dan eksperimen secara bersama-sama dalam proses kolaborasi berkarya mural di studio lukis IKJ. Penulis mempelajari kegiatan berkesenian narasumber dari segi teknik,

alat, bahan dan mengikuti cara kerja narasumber, serta mampu menguasai kemampuan dasar dari narasumber di dalam proses berkarya narasumber.

f. Melakukan konsultasi karya penulis dengan narasumber.

g. Membuat catatan hasil kegiatan magang, yang berupa :

1) Observasi

2) Pengalaman magang

3) Mencoba teknik yang dikuasai narasumber

#### **4. Proses Magang**

Kegiatan magang terdiri atas beberapa tahapan di dalam pencapaian visual dan teknis karya, maupun pendalaman terhadap tema serta konsep yang diusung oleh penulis. Pada proses yang terjadi terdapat beberapa tahapan yang dikerjakan, di antaranya adalah:

a. Proses diskusi dengan narasumber mengenai dunia seni rupa, seni lukis dan perkembangannya yang terjadi sekarang, sebagai sebuah informasi mengenai kecenderungan garapan karya rupa seperti apa yang memang tepat dipilih sebagai gaya personal penulis dalam berkarya. Hasil dari proses ini akan mengarah kepada bentukan visual karya penulis yang memang dianggap dapat merepresentasikan konsep dan tema penulis terhadap karya personal yang akan dihasilkan.

b. Berdiskusi mengenai proses pencarian konsep dari sebuah tema besar menurut narasumber maupun penulis, mengenai dasar

pemikiran ataupun gagasan menurut narasumber sendiri dalam mencari ataupun mengolah sebuah konsep terhadap sebuah karya, yang nantinya proses tersebut akan dapat dikembangkan oleh penulis nantinya ke dalam karya.

- c. Berdiskusi dengan narasumber mengenai proses berkarya, sebagai perbandingan dan tolak ukur mengenai sistematis kerja yang nantinya akan dapat diterapkan oleh penulis walaupun tidak secara menyeluruh. Dalam hal ini penulis dapat mempelajari sistematis kerja apa yang paling tepat untuk kemudian dipelajari dan diterapkan di dalam pembuatan karya.
- d. Mengamati aktivitas proses narasumber di dalam berkarya mengenai perlakuannya terhadap medium rupa dari segi teknik maupun garapan rupa. Dari segi teknik, pada saat proses pencarian objek, narasumber menggunakan kamera untuk mencari objek-objek yang akan di foto sesuai dengan tema apa yang akan di tampilkan kedalam karya. foto-foto tersebut kemudian dipindahkan ke dalam *laptop* untuk kemudian diolah menggunakan *software photoshop*, setelah itu hasilnya dicetak dan siap dipindai ke dalam kanvas menggunakan mesin *tracer*. Pada garapan rupa narasumber selalu mengikuti bentuk dan warna yang sebenarnya sesuai dengan objek aslinya.
- e. Kegiatan membuat karya eksplorasi dan eksperimen dari segi teknik lewat alat dan bahan secara bersamaan dengan proses

berkarya narasumber. Hal tersebut dilakukan guna dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan antara narasumber dan penulis di dalam berkarya, dan akan dijadikan proses pembelajaran oleh penulis di dalam berkarya.

- f. Melakukan konsultasi karya eksplorasi oleh penulis dengan narasumber, guna melihat kecenderungan, corak maupun gaya visual apa yang dirasa paling kuat dan mendominasi dalam karya penulis sebagai pencapaian bentuk visual untuk karya jadi penulis.

## **5. Evaluasi**

Setelah mengalami kegiatan proses magang, penulis membuat evaluasi dari keseluruhan kegiatan. Evaluasi dilakukan oleh narasumber dan penulis secara bersamaan, di dalam pembentukan sebuah karya, baik dari segi teknis dan pemilihan objek, sesuai dengan konsep yang terlebih dahulu dibahas kepada narasumber. Narasumber akan mengevaluasi karya lewat bentukan sebuah kritik dan saran, dengan kecenderungan visual dan gagasan penulis pada saat proses berkarya. Evaluasi dilakukan oleh narasumber terhadap penulis ketika penulis menemui kesulitan dalam proses menciptakan karya atau sesuai kebutuhan. Evaluasi diberikan oleh nara sumber dalam bentuk kritik dan saran dengan memperhatikan kecenderungan visual dan gagasan penulis pada proses berkarya.

Dalam hal ini penulis tidak mengikuti ataupun menyerupai bentukan visual dari narasumber, maksudnya adalah pada karya narasumber dan penulis berdiri sendiri-sendiri sebagai keutuhan dan

orisinalitas bentuk karya dari pribadi narasumber dan penulis. Dalam proses tersebut narasumber hanya memberi masukan dan kritikan dari bentuk visual penulis yang terlebih dahulu dihadapkan dengan konsep awal dari penulis. Proses evaluasi yang terjadi pun hanya sebatas penggalan konsep dari tema penulis, dan pemilihan bentuk objek yang akan divisualisasikan pada karya.

Hasil evaluasi temuan pada magang pun menyangkut beberapa hal berupa teknik penggarapan karya, pendalaman materi pada tema, konsep, serta hasil percampuran dari keduanya. Pada proses magang terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan. Beberapa hal tersebut di antaranya adalah :

- a) Batasan umur antara narasumber dan penulis yang hanya terpaut dua tahun membuat hubungan antara narasumber dan penulis menjadi tidak begitu canggung. Proses magang yang terjadi pun berjalan santai layaknya hubungan pertemanan. Narasumber pun dapat dengan lugas menceritakan situasi berkesenian yang memang diketahui pula oleh penulis, dikarenakan ruang lingkupnya berdekatan. Kelemahannya adalah dikarenakan umur narasumber yang masih muda, berdampak pada pengalaman berkesenian dari narasumber yang tidak begitu luas. Untuk skala seniman muda, prestasi narasumber sebenarnya sangat banyak dan beragam, namun hampir semua kegiatan berkesenian yang diikuti narasumber

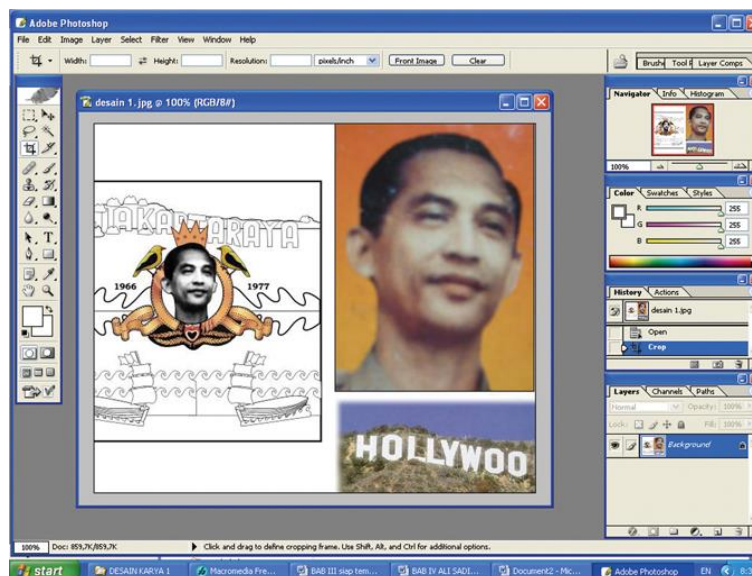
penulis mengetahuinya, jadi penulis hanya mendapat sedikit informasi mengenai kegiatan berkesenian yang dapat dijadikan tolak ukur dalam proses berkarya penulis. Hal lain yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur alasan bagi penulis untuk menjadikan narasumber sebagai tempat magang adalah dikarenakan karya-karya narasumber memang menjadi inspirasi pribadi bagi penulis, dimana karya-karya narasumber mempunyai kesamaan oleh penulis, yaitu selalu terinspirasi dan mengangkat fenomena yang terjadi pada kota Jakarta.

- b) Pada tema-tema karya narasumber yang mengangkat situasi dari keadaan dan lingkungan sekitar di kota Jakarta, selalu menampilkan objek-objek pada karya yaitu berupa simbol yang dapat mewakili atau merepresentasikan kota Jakarta itu sendiri. Penulis pun beranggapan bahwa hal tersebut dapat dijadikan sebuah pembelajaran mengenai bentukan visual agar dapat memperkuat kehadiran sebuah tema maupun konsep yang akan diusung pada karya. Penggunaan simbol oleh penulis dan narasumber memang terdapat perbedaan, walaupun dengan tujuan yang sama. Narasumber selalu menggunakan alat transportasi becak dan bajaj diantara simbol-simbol yang lain pada karya, sedangkan penulis menggunakan simbol yang disesuaikan dengan tema serta konsep pada karya.



Pada proses magang penulis dapat melihat dan memahami beberapa faktor yang akan dijadikan sebagai modal berkarya dalam proses berkarya penulis berdasarkan dari proses kegiatan magang yang berlangsung, yaitu :

- a) Dalam proses berkarya penulis mencoba mempergunakan cara yang digunakan oleh narasumber di dalam mengolah desain awal dalam pembentukan karya, yaitu menggabungkan beberapa gambar dan foto yang akan dipergunakan di dalam pembentukan karya, untuk kemudian diolah secara komposisi menggunakan *software photoshop* di komputer. Cara ini mempermudah penulis untuk mengatur komposisi di dalam pembentukan karya.



Gambar 9. Pengaturan awal komposisi desain karya lukis menggunakan software *photoshop* sebagai acuan sebelum dipindai ke media kanvas  
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

b) Teknologi memang ada untuk mempermudah pekerjaan, itupun yang dirasa oleh penulis. Pada awalnya penulis langsung membuat sket atau desain yang dipilih untuk dilukis ke dalam bidang kanvas, yang terjadi adalah terkadang komposisi objek yang akan dibuat tidak sama persis seperti bentukan sket yang telah dibuat. Untuk mengatasi hal tersebut penulis menggunakan alat *Tracer* atau alat transfer gambar, yang berfungsi memindai dan mentransfer desain awal yang telah dibuat di kertas untuk kemudian dipindahkan ke dalam kanvas. Kegiatan ini dilakukan oleh pula oleh narasumber sebagai cara untuk mempermudah penggarapan karya.



Gambar 10. Alat Transfer Gambar  
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

Penulis menyadari benar ketika pertama kali memilih seorang narasumber untuk magang, memang berdasarkan pemilihan yang dirasa

bagi penulis mempunyai kesamaan dengan narasumber dari sisi tematik dalam karya, serta pengetahuan yang dianggap oleh penulis dapat diketahui dari sisi narasumber mengenai kota Jakarta dan Ali Sadikin khususnya.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan oleh penulis sebagai bagian untuk melengkapi penulisan makalah Seminar Persiapan Karya Inovatif. Antara lain :

##### **1. Wawancara**

Wawancara dilakukan penulis untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan penulis dari narasumber sebagai bagian dari proses kegiatan magang..

Pada lembar wawancara terdiri atas beberapa pertanyaan yang mendasar mengenai kehidupan pribadi narasumber, biografi singkat, kecenderungan berkarya, pemilihan tema, sampai pada tanggapan narasumber mengenai tema yang akan diusung penulis.(lihat lampiran). Pencarian informasi memang diharapkan terjadi di dalam proses magang ini, melalui wawancara khususnya. Pada hasil dan jawaban narasumber dari hasil wawancara diharapkan dapat menjadi masukan yang dapat menguatkan penulis dalam pencarian dan bentukan dari karya maupun konsep.

##### **2. Studi Literatur**

Data literatur yang dibutuhkan adalah data-data yang memang berkaitan langsung dengan tema pembahasan penulis. Dalam hal ini,

penulis membuat susunan masalah apa saja yang dihadapi melalui pembatasan masalah, kemudian mencari informasinya melalui data-data literatur yang dapat berupa buku, memoar, tulisan dari internet, maupun kutipan-kutipan dan hasil wawancara dari narasumber.

Studi literatur dilakukan guna memperoleh data dan teori-teori yang berkaitan dengan tema yang diangkat oleh penulis di dalam penulisan. Data dan teori mengenai Ali Sadikin serta kejadian-kejadian yang terjadi semasa beliau menjabat menjadi gubernur, pembangunan dan permasalahan Jakarta pada masa itu, seni lukis dan seni rupa modern dan kajian tentang penulisan. Data-data literatur yang didapatkan berupa buku-buku sejarah, buku-buku mengenai seni rupa dan seni lukis modern, katalog-katalog pameran, jurnal, tulisan-tulisan dan kutipan yang didapat melalui internet dan wawancara dengan praktisi dibidang seni rupa khususnya, para dosen pembimbing dan termasuk dengan narasumber itu sendiri. Proses studi literatur dalam mengumpulkan data dan teori yang diperlukan, bertujuan untuk memperkuat teori dalam kajian pustaka dan konsep dasar penciptaan karya bagi penulis.

### **3. Catatan Lapangan**

Catatan lapangan dilakukan untuk melengkapi data-data penulisan yang berkaitan dengan observasi dan survei lapangan di tempat magang. Penulis membuat catatan lapangan berupa catatan tertulis tentang kegiatan-kegiatan selama menjalani proses magang yang diketahui dan disahkan oleh narasumber sebagai pengesahan dari materi magang yang

diperoleh. Pembuatan catatan lapangan ditujukan untuk mempermudah dokumentasi data selama proses kegiatan magang berlangsung. Kegiatan atau proses yang dilakukan di lapangan adalah sebagai berikut :

a) Observasi

Observasi yang dilakukan pertama kali adalah mencari seniman-seniman, khususnya seniman lukis yang mempunyai kecenderungan berkarya mengenai kota Jakarta. Penulis melihat karya-karya Guntur sangat merepresentasikan keadaan kota Jakarta, terlihat pada karya-karya lukisnya yang mengambil tema anak-anak jalanan, menjadikan kendaraan bajaj sebagai simbol yang merepresentasikan kota Jakarta ke dalam karakter lukisannya, maupun karya-larya muralnya yang acapkali terpampang di sudut-sudut tembok di Jakarta.

Tahapan berikutnya penulis mengadakan pendekatan kepada narasumber dan menjelaskan maksud kegiatan magang yang akan dilakukan. Penulis kemudian berkunjung ke studio narasumber untuk dapat menjelaskan maksud penulis kepada narasumber mengenai kegiatan magang yang akan dilakukan selama dua bulan lebih dengan narasumber. Tahapan berikutnya adalah penulis melakukan wawancara dengan narasumber mengenai pengalaman berkesenian dan kegiatan narasumber selama menjadi mahasiswa maupun sebagai seniman dan dosen pengajar di IKJ.

Pada pertemuan berikutnya penulis mencocokkan jadwal kepada narasumber guna melakukan tahapan yang selanjutnya mengenai kegiatan berkarya yang akan dilakukan oleh penulis di studio narasumber.

b) Pengalaman Magang

Pengalaman yang di dapatkan penulis pada kegiatan magang berupa wacana mengenai dunia kesenirupaan pada karya lukis khususnya, yang tidak terlepas dari kecenderungan berkarya oleh narasumber. Pada kegiatan tersebut dilakukan dalam proses wawancara dan berdiskusi oleh narasumber. Isi dari wawancara tersebut salah satunya berupa beberapa pertanyaan mengenai Jakarta dan Ali Sadikin. Pada kecenderungan karya oleh narasumber memang terinspirasi oleh kota Jakarta, dimana Ali Sadikin dianggap oleh narasumber sebagai figur yang berjasa terhadap kemajuan kota dan kesenian di Jakarta.

Setelah proses berdiskusi mengenai Jakarta dan Ali Sadikin, penulis memulai tahapan selanjutnya, yaitu penggarapan karya eksplorasi. Pada proses karya eksplorasi penulis memulai mencari tema apa saja yang menarik untuk divisualisasikan pada karya. Penulis akhirnya memutuskan untuk memvisualisasikan figur Ali Sadikin terlebih dulu, dengan peristiwa ketika beliau pertama kali dilantik, masa

lalunya, hingga pada kehidupan pribadinya. Penulis mendapatkan inspirasi ini berdasarkan masukan ide narasumber yang mencoba mengarahkan pada pembuatan tema pada karya yang mengenalkan sosok figur Ali Sadikin terlebih dahulu sebelum memasuki area pemikiran beliau.

Pada kegiatan berkarya, narasumber memberikan beberapa cara untuk mempermudah dalam penggarapan karya kepada penulis. Untuk segi teknik terdapat beberapa hal dan keunggulan yang dipelajari serta diterapkan kemudian oleh penulis karena dianggap memang dapat mempermudah penggarapan karya, dari mulai proses pencarian objek, pembuatan desain atau sket awal pada karya, sampai penerapannya.

c) Mencoba Teknik yang Dikuasai oleh Narasumber

Pada kegiatan berkarya dilakukan oleh penulis di studio milik narasumber selama kegiatan magang berlangsung, terdiri atas beberapa tahapan diantaranya adalah proses pengamatan oleh penulis terhadap narasumber dalam proses berkarya. Dalam hal ini penulis dapat memperhatikan sistematis kerja oleh narasumber yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan pengalaman bagi penulis.

Setelah melakukan pengamatan, penulis akan mencoba melaksanakan kegiatan eksplorasi pada karya lewat penerapan



teknik yang dilakukan sama oleh narasumber. Terdapat beberapa teknik yang akan dilakukan oleh penulis, di antaranya adalah teknik *opaque* yaitu teknik pencampuran warna pada saat cat belum atau setengah kering menggunakan medium pengencer sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup atau tercampur.

Pada teknik lain adalah ketika narasumber mengerjakan kegiatan melukis pada tembok atau disebut dengan mural. Narasumber menggunakan teknik stencil atau mal sebagai pembentukan dekorasi pada karya mural tersebut. Penulis menerapkan teknik tersebut pada karya eksplorasi sebagai bentuk dekorasi yang nantinya pun akan terus dikembangkan pada prose berkarya selanjutnya.

Untuk yang terakhir adalah teknik kontur pada objek yang pada narasumber digunakan sebenarnya sebagai pemisah jarak antara satu objek dengan objek yang lainnya. Garis kontur kemudian di eksplorasi oleh penulis menjadi sebuah garis yang tidak hanya berfungsi sebagai sebuah garis kontur, melainkan dapat distilisasi menjadi bentuk garis sulur-sulur yang dapat menguatkan karakter karya penulis sebagai sebuah garis sulur yang selalu tampil pada setiap karya penulis sebagai bentuk dekorasi.

Bagi penulis selama mengikuti proses magang atau bimbingan banyak, mendapatkan masukan dari narasumber mengenai gagasan, teknik, serta media dalam melaksanakan proses kreatif, begitu pula dengan pengetahuan dan wawasan akan dunia senirupa yang akan bertambah melalui proses diskusi kecil yang kerap penulis lakukan di sela kekosongan waktu narasumber atau pun narasumber yang memaparkan pengalaman berkeseniannya.

#### **4. Dokumentasi**

Dokumentasi berupa foto digunakan oleh penulis untuk memberikan gambaran kongkrit mengenai proses kegiatan yang dilakukan penulis dengan narasumber di tempat magang selama kegiatan magang berlangsung.



Gambar 11. Penulis Berdialog dengan Narasumber  
(Sumber : Dokumentasi Penulis)



Gambar 12. Konsultasi Karya oleh Penulis  
(Sumber : Dokumentasi Penulis)



Gambar 13. Wawancara dengan Narasumber  
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

## E. Kegiatan Eksplorasi

### 1. Eksplorasi Segi Konseptual

Kegiatan eksplorasi segi konseptual yang dilakukan penulis berkaitan dengan ide atau sumber gagasan, konteks seni, interes seni, interes bentuk, dan kaidah seni.

a. Sumber Gagasan

Ide atau sumber gagasan penulisan ini bersumber dari ketertarikan penulis dengan kota Jakarta. Kota tempat dimana penulis tinggal, dan kota yang penuh sejarah dari segi masyarakat, politik, situs, pemerintahan, aspek pembangunan, lingkungan dan masalah-masalah perkotaan yang lainnya. Jakarta tidak hadir begitu saja tanpa adanya perjuangan dari tokoh-tokoh pejuang, pemerintahan, maupun para pemuda-pemudinya.

Ali Sadikin adalah salah satu tokoh yang dianggap oleh penulis yang dapat merepresentasikan keadaan Jakarta yang dimulai sejak beliau menjabat menjadi Gubernur. Pemikiran-pemikiran dan kebijakan beliau dimasa beliau menjabat sebagai gubernur, pro dan kontra yang timbul pada saat itu, fenomena-fenomena yang bermunculan, dianggap menjadi sebuah narasi besar yang menarik untuk dikembangkan dan dapat dijadikan sebuah tema untuk diilustrasikan dan divisualisasikan kembali ke dalam sebuah karya lukis.

b. Interes Seni

Ide atau gagasan yang muncul sebagai bahan acuan didalam melakukan proses kreatif merupakan permasalahan yang terjadi pada diri sendiri maupun orang lain yang ada di lingkungan sekitar. Permasalahan tersebut berkembang dan menjadi rangsangan untuk dapat direnungi menjadi bagian proses di dalam penciptaan karya.

Reflektif menjadi Interes Seni yang dipilih penulis, dikarenakan pada interes seni reflektif seni ditempatkan sebagai pencerminan realitas aktual dan realitas khayali. Ditinjau dari konsep atau gagasan dasar penulis mengenai objek utama yang berasal dari realitas peristiwa sejarah lewat pemikiran Ali Sadikin terhadap Jakarta sebagai *subjek matter* dalam karya, bersamaan dengan kecenderungan berkarya penulis mengenai Jakarta, serta dari sisi subjektif penulis mengenai Ali Sadikin dan Jakarta, diolahlah kesemuanya secara konseptual dengan pertimbangan dan pengalaman estetis, artistik, ekspresi, emosi personal dan imajinatif penulis yang diungkapkan ke dalam karya seni lukis.

c. Interes Bentuk

Interes bentuk penulis dalam proses penciptaan karya cenderung menampilkan bentuk-bentuk dekoratif dan figuratif. Bentuk-bentuk figuratif yang dihadirkan penulis merupakan bentuk-bentuk dari objek utama di dalam karya, yaitu Ali Sadikin. Selain itu bentuk figuratif yang divisualisasikan adalah yang dapat menggambarkan sosok Ali Sadikin itu sendiri, serta situasi di kota Jakarta lewat pemikiran-pemikiran Ali Sadikin sewaktu beliau menjabat menjadi Gubernur. Dari keseluruhan tema nantinya akan menjadi sebuah karya lukis yang ilustratif sesuai dengan fakta yang terjadi.

Pada bentuk-bentuk tersebut penulis juga melakukan perlakuan pada objek visual dengan hanya menampilkan sebagian bentuk yang dianggap sudah mewakili tema dan juga distorsi yang mendramatisir

bentukan visualnya. Bentuk dekoratif yang dihadirkan dalam karya pun menjadi sebuah kesatuan tema visual karya, bukanlah menjadi suatu kesatuan dekorasi yang berdiri sendiri. Dalam hal ini penulis menjadikan unsur-unsur dekoratif pada karya penulis tidak murni menjadi sebuah dekorasi.

d. Kaidah Seni

Kaidah seni yang digunakan penulis dalam pengungkapan gagasan ialah kaidah seni lukis modern yang mengutamakan adanya kebebasan berekspresi dan usaha untuk mencari suatu nilai yang baru dalam tujuan untuk menghasilkan karya yang memiliki nilai estetik dan mendapatkan ciri personal penulis dalam penciptaan karya.

## **2. Eksplorasi Segi Operasional**

Kegiatan eksplorasi operasional yang dilakukan penulis dalam proses penciptaan karya terbagi menjadi dua yaitu eksplorasi material dan eksplorasi teknik.

### **a. Eksplorasi Material**

Dalam proses menciptakan karya penulis melakukan kegiatan eksplorasi pada beberapa macam material yang diharapkan dengan kegiatan ini penulis mendapatkan suatu wawasan tentang karakter dan mendapatkan temuan efek-efek visual dari material yang digunakan, sehingga penulis dapat menemukan material yang sesuai dengan kebutuhan dalam proses penciptaan karya.

Eksplorasi material yang digunakan penulis dalam proses penciptaan karya meliputi alat dan bahan dalam melukis sebagai berikut:

1). Alat

Alat yang digunakan penulis selama proses berkarya ialah terdiri dari kuas lukis akrilik dengan berbagai ukuran, rol cat, cat semprot atau *aerosol paint (pylox)*, cetakan gambar dan huruf (mal), serta menggunakan palet.

2). Bahan

Bahan yang digunakan penulis dalam proses berkarya terdiri dari kanvas akrilik, cat akrilik merek Galeria dan Mowilex.

Bahan-bahan yang digunakan penulis dalam proses berkarya dikarenakan dari masing-masing bahan tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang dibutuhkan penulis, seperti kanvas untuk akrilik yang dipilih penulis sebagai media untuk melukis dikarenakan karakteristik pada pori-pori kanvas yang dapat menyerap akrilik, *charcoal* serta *aerosol paint* dengan baik.

Pada bahan lainnya seperti cat akrilik dan cat *aerosol* dipilih karena karakter bahan ini dapat menghasilkan efek *brush stroke* yang dibutuhkan penulis pada garapan untuk latar belakang pada karya ataupun objek yang ditampilkan secara gradasi.





Gambar 14. Alat dan Bahan Lukis  
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

### b. Eksplorasi Teknik

Eksplorasi teknik yang dilakukan penulis antara lain teknik sapuan kuas dan teknik *opaque* yaitu teknik yang dilakukan dengan mencampur cat dengan sedikit pengencer sehingga warna yang sebelumnya sudah kering dapat tertutup atau tercampur.

Selain itu digunakan pula teknik stensil yaitu teknik yang menggunakan cetakan (mal) untuk membentuk efek semprot *aerosol paint* pada lukisan.

### 3. Eksplorasi Garapan Rupa

Pada kegiatan eksplorasi garapan rupa, penulis melakukan eksplorasi pada garis, bentuk, warna, ruang, tekstur dan komposisi.

#### a. Eksplorasi Garis

Garis yang merupakan bagian dari unsur rupa dalam proses penciptaan karya digunakan penulis untuk membentuk figur-figur manusia dan objek sebagai garis luarnya atau dikenal dengan istilah kontur dengan dominasi warna hitam. Bentuk garis sulur-sulur yang dihadirkan mempunyai tujuan untuk memperkuat bentuk figur-figur dan objek yang dibuat dan dikenali, sekaligus menjadikan sebuah karakter tersendiri bagi karya lukis penulis. Garis-garis tersebut pun diciptakan sebagai batas pemisah antara dua warna yang berlainan.

#### b. Eksplorasi Bentuk

Bentuk yang dihadirkan pada karya berupa figuratif dan obyek benda yang divisualisasikan dalam bentuk imitatif seperti figur manusia, benda-benda alam dan benda-benda mati. Bentuk yang lain adalah sebuah dekorasi yang terbentuk oleh objek benda, warna, teks atau tulisan yang tercipta sesuai dengan konsep penulis.

#### c. Eksplorasi Warna

Warna yang dihadirkan penulis dalam penciptaan karya antara lain warna-warna analogus atau warna yang berdekatan yang dipadukan dengan warna-warna komplementer dengan intensitas masing-masing warna yang berbeda baik pada figur, objek maupun latar untuk memberikan kesan dan kedalaman suasana tertentu.

Warna yang dipergunakan dalam penggarapan karya adalah Akhromatik, yaitu warna yang terdiri dari hitam, putih dan abu-abu.

Dalam penggunaan warna pada karya penulis memberi kebebasan ungkapan emosi namun tidak terlepas dari konteks tema penulis.

d. Eksplorasi Ruang

Ruang dapat diartikan sebagai keluasan dari suatu bidang atau permukaan. Eksplorasi ruang yang dihadirkan penulis ialah ruang semu berupa ruang pribadi maupun ruang tentang figuratif dan dekoratif serta peristiwa-peristiwa yang bersifat ilustratif.

e. Eksplorasi Tekstur

Tekstur adalah sifat permukaan suatu benda atau dapat juga diartikan sebagai kualitas rabaan dari permukaan suatu benda. Terdapat dua jenis tekstur yaitu tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata ialah apabila permukaan suatu benda yang tampak dapat sama dirasakan ketika diraba, sedangkan tekstur semu adalah tekstur yang dapat dilihat (tampak) namun berbeda apabila diraba. Eksplorasi tekstur yang dilakukan penulis ialah tekstur semu.

f. Eksplorasi Komposisi

Komposisi adalah penyusunan unsur-unsur rupa sehingga dapat memiliki nilai estetik. Komposisi yang dihadirkan penulis pada kanvas selalu menempatkan figur Ali Sadikin sebagai pusat perhatian baik dari posisi sentral yang menempatkan objek figur di tengah bidang kanvas maupun menempatkan pada sisi kiri, kanan, atau bawah pada bidang kanvas dengan ukuran yang berbeda dari figur lainnya. Objek yang dihadirkan penulis pun harus selalu dapat diseimbangkan antara satu

objek dengan objek yang lain, agar tercipta komposisi yang asimetris, yaitu komposisi yang terjadi apabila antara sisi kiri dan kanan seimbang, namun disusun dari unsur yang bobot dan ukurannya berbeda<sup>1</sup>

## **F. Temuan Penelitian Lapangan**

### **1. Temuan Eksplorasi Segi Operasional**

Berdasarkan dari kegiatan eksplorasi segi operasional yang dilakukan penulis dalam proses berkarya, maka temuan yang didapat terbagi menjadi:

#### **a. Temuan Eksplorasi Material**

Temuan hasil eksplorasi material yang dilakukan penulis ialah berdasarkan pada kekurangan dan kelebihan alat dan bahan yang digunakan dalam penggunaannya pada eksplorasi material. Beberapa alat dan bahan yang dibahas adalah sebagai berikut:

##### 1). Kuas

Kuas merupakan alat yang umumnya digunakan dalam melukis. Adanya bulu-bulu lembut yang berada pada ujung gagangnya memberi kemudahan dalam membuat sapuan cat di atas kanvas, sehingga penulis dapat membentuk dan membuat efek *brush stroke* yang halus pada kanvas.

##### 2). Rol

Rol yang digunakan penulis dalam eksplorasi material adalah rol yang menggunakan busa sehingga dapat menyerap cat dengan baik. Umumnya rol digunakan untuk menutup suatu lapisan dengan cat agar

---

<sup>1</sup> Udansyah Dadang. Drs. *Seni Tata Pameran Di Museum, Proyek Pengembangan Museum Nasional* (Jakarta) hlm.26

hasilnya lebih rata dan efisien. Kelebihan dari penggunaan rol dalam melukis ialah selain lebih cepat menutup lapisan, penggunaan rol dengan cat yang tidak terlalu banyak juga dapat menghadirkan efek dramatis tertentu yang dihasilkan dari busa. Kekurangan yang dimiliki ialah menyerap cat terlalu banyak (boros), dan adanya bentuk busa pada rol ketika digunakan, menghasilkan bentuk yang kaku sehingga diperlukan kontrol gerakan arah rol yang baik, karena jika tidak, dapat menutup objek dan atau lapisan lain.

### 3). Cat Akrilik

Cat akrilik merupakan jenis cat yang dibuat dari pencampuran antara pigmen dan larutan *polymethyl methacrylate* dan menggunakan bahan pelarut air. Jenis cat ini memiliki kelebihan cepat kering pada permukaan kanvas dibandingkan dengan cat minyak, praktis dan aman untuk digunakan. Cat akrilik adalah cat yang cepat sekali untuk kering, dikarenakan hal tersebut di dalam pembuatan gradasi warna harus dapat dilakukan dengan cepat. Efek perpindahan gradasi dari satu warna ke warna lain yang ingin dibentuk dan dilukiskan, harus segera dicampurkan segera dengan warna yang ingin digunakan. Hal tersebut dilakukan agar warna yang ingin dicampur atau digradasikan akan tidak segera kering.

### 4). *Aerosol –Spray Paint*

*Aerosol - Spray Paint* merupakan jenis cat yang digunakan dengan cara menyemprotkan cat dari kaleng yang memiliki lubang semprotan.

Kelebihan yang terdapat pada media ini adalah praktis untuk digunakan dan cat yang disemprotkan cepat kering pada media kanvas. Sedangkan kekurangannya ialah kandungan pada cat jenis ini kurang bersahabat bagi lingkungan, agak sulit dan kurang praktis untuk mengisi ruang-ruang tertentu sehingga memerlukan cetakan bentuk (mal), serta ketahanan media ini pada kanvas belum teruji.

#### **b. Temuan Eksplorasi Teknik**

Setelah melakukan kegiatan eksplorasi teknik, penulis menemukan kelebihan dan kekurangan dari teknik yang digunakan sebagai berikut:

##### 1). Teknik *Opaque*

Teknik *opaque* yaitu cara melukis dengan mencampur cat dengan sedikit pengencer yaitu air untuk cat akrilik dan medium untuk cat minyak sehingga warna sebelumnya yang hampir atau sudah kering dapat tertutup atau tercampur.

Teknik *opaque* digunakan penulis dikarenakan teknik ini membantu penulis menciptakan karya sesuai dengan kecenderungan visual penulis. Dalam proses berkarya penulis cenderung membuat sket terlebih dahulu menggunakan alat transfer gambar pada permukaan kanvas dan selanjutnya menyatukan warna-warna yang terang dan gelap, secara berulang-berulang hingga selesai untuk mendapatkan hasil visual yang diinginkan penulis.

## 2). Teknik Sapuan Kuas (*Brush Stroke*)

Teknik sapuan kuas digunakan untuk mengisi bidang pada kanvas dengan warna cat. Kelebihan dari teknik ini ialah mempermudah proses pencampuran warna terutama dalam membentuk gradasi warna. Bentuk warna pun dapat menjadi transparan maupun tersusun dengan tegas, antara warna satu dengan yang lainnya.

Pada karya eksplorasi yang pertama di dalam menggunakan teknik sapuan kuas terletak pada latar belakang karya. Teknik tersebut tercipta agar volume ruang antara jarak dan latar belakang serta objek didepannya tidak terlalu jauh perbandingannya, efek tersebut dapat memperlihatkan sisi latar yang dapat memisahkan dari satu objek di depan dan di belakangnya. Tulisan atau teks yang ditampilkan pun terlihat lebih menonjol dan tegas dibandingkan dari latar dan objek yang lainnya, dikarenakan warna yang diciptakan untuk membuat susunan teks menggunakan kontur hitam yang tebal.

Teks yang terdiri dari huruf-huruf tersebut adalah bentuk visual yang dibunyikan sebagai kebutuhan komunikasi lewat cara verbal untuk dapat menghantarkan bentuk visual menjadi bentuk bahasa<sup>2</sup>. Penggunaan teks selain untuk berkomunikasi lewat verbal, adalah untuk menjadi sarana pelengkap kebutuhan akan pencapaian ide serta konsep pada sebuah karya. Teks dihadirkan bukan karena bentuk visual yang dihadirkan tidak dapat merepresentasikan ide dan konsep

---

<sup>2</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Huruf\\_dan\\_Tipografi:2009](http://id.wikipedia.org/wiki/Huruf_dan_Tipografi:2009)

yang ada, melainkan kehadiran teks digunakan sebagai penyeimbang antara bentukan objek visual yang memang dihadirkan tidak secara lengkap, dikarenakan hal tersebut unsur teks ditampilkan sebagai pelengkap atau penyeimbang pada karya.



Gambar 15. Karya Eksplorasi I berjudul "In Memoriam",  
Akrilik dan *Aerosol* di atas kanvas,  
100 x 100 cm, 2009.

#### 4). Teknik Stensil

Teknik stensil merupakan teknik yang menggunakan cetakan yang dilubangi sehingga cat yang disemprotkan dapat mengikuti bentuk cetakan tersebut, karena apabila tidak menggunakan cetakan (mal) maka hasil semprotan sulit dikontrol dan akan mengganggu tampilan



visual. Pada teknik ini penulis menggunakan cetakan dari plastik transparan berupa satuan bentuk dekoratif linear dan sulur-sulur yang dilubangi dan dibentuk dengan irama yang memutar setengah lingkaran. Kelemahan pada teknik stensil ini ialah ekspresi dari penulis kurang begitu terlihat (datar) dibandingkan dengan menggunakan kuas. Dikarenakan hal tersebut, penulis memberikan kontur hitam dengan kombinasi sulur-sulur yang dapat menghilangkan bentuk kaku atau datar dari gambar yang timbul lewat hasil cetakan.

Pada bentukan objek dekoratif yang berupa sebuah ilalang ataupun rumput liar yang dibentuk dengan menggunakan cetakan (mal) serta kontur hitam yang tercipta dengan bebas ataupun liar, memang ditampilkan sesuai dengan bentuk nyata dari rumput liar atau ilalang itu tadi. Pada bentukan ini, ilalang atau rumput liar ditampilkan dalam bentuk yang dapat mendekoratifkan ruang pada karya. Bentukan dekoratif ini menjadi sebuah fonem, yaitu elemen-elemen terkecil yang tak bermakna, namun berfungsi untuk membedakan makna yang lain<sup>3</sup>

Warna yang dipilih dan dihasilkan oleh *aerosol* pun merupakan warna- warna komplementer yang terpisah atau *Split Complementary Color*, yaitu hijau, oranye dan warna biru yang akan menjadi sebuah warna kontras yang terbentuk secara gradasi pada objek yang telah di cetak bentuknya (mal).

---

<sup>3</sup> Kris Budiman, *Semiotika Visual*, (Yogyakarta: PENERBIT BUKU BAIK,2003), hlm.14



Gambar 16. Karya Eksplorasi II berjudul "Roots 66",  
Akrilik dan *Aerosol* di atas kanvas,  
100 x 100 cm, 2009.

## 2. Temuan Hasil Eksplorasi Segi Rupa Karya

Temuan hasil eksplorasi rupa karya yang didapat penulis setelah melakukan kegiatan eksplorasi rupa karya terbagi menjadi 4 yaitu:

### a. Garis

Garis merupakan bagian unsur rupa yang memiliki dimensi yang dapat memanjang atau sebaliknya. Kualitas garis berkaitan dengan volume, arah garis, sifat garis, ataupun yang berkaitan pula dengan kesan tertentu terhadap suatu objek yang akan dibentuk. Selain itu garis juga dapat mempertegas bentuk suatu objek melalui garis kontur. Sebuah

garis juga dapat diciptakan melalui batas pemisah antara dua atau lebih warna yang berlainan. Peranan garis dalam sebuah karya lukis dapat menjadi ungkapan ekspresi dan juga sebagai bagian dari elemen estetis. Pada karya eksplorasi penulis menggunakan garis sebagai garis luar figur dan objek atau disebut kontur untuk mempertegas bentuk, sebagai simbol juga sebagai pendukung dari elemen estetik.

#### b. Bentuk

Kegiatan eksplorasi bentuk dilakukan dengan pertimbangan agar mendapatkan suatu bentuk yang sesuai dengan gagasan penulis. Pada kegiatan eksplorasi bentuk, penulis melakukan perlakuan dengan mendistorsi wujud-wujud tertentu pada objek-objek dan figur dengan menggunakan elemen garis kontur yang menjadikan kesan dramatis pada karya.

Kekurangan yang ada pada penggunaan garis dan bentukan kontur dalam objek atau figur, menjadi begitu sangat ekspresif atau liar. Arah dan bentukan garis pun menjadi responsif seketika di dalam memenuhi ruang-ruang yang kosong. Bentukan garis sulur yang berupa kontur memang terbentuk dengan pertimbangan komposisi, namun ada bentuk-bentuk yang tidak sengaja tercipta, hal tersebut kemudian menjadi sebuah elemen garis berupa sulur-sulur yang tercipta murni sebagai bentukan dekorasi, sebagai elemen pelengkap dan dapat memenuhi ruang-ruang yang kosong dalam karya.



Gambar 17. Karya Eksplorasi III berjudul "Ali",  
Akrilik dan *Aerosol* di atas kanvas,  
100 x 100 cm, 2009.

### c. Warna

Kehadiran warna dalam proses penciptaan karya penulis berkaitan dengan bentuk dekoratif dalam karya, serta dapat menjadi unsur yang menambah nilai estetis dan komposisi pada karya.

Warna-warna yang digunakan penulis dalam proses penciptaan karya terdiri dari warna komplementer untuk membedakan antara satu figur dengan figur lainnya juga untuk membedakan antara figur dan latar. Warna monokromatik digunakan untuk memberi kesan gelap terang. Warna-warna yang digunakan memang menjadi sebuah kesatuan

antara objek utama yang sama sekali dibedakan dengan warna-warna yang terbentuk sebagai dekorasi dalam karya.

#### d. Ruang

Ruang dapat dibedakan menjadi dua yaitu ruang nyata dan ruang semu. Ruang nyata merupakan ruang yang ada pada wujud suatu bentuk atau berkaitan dengan tiga dimensional, sedangkan ruang semu ialah ruang yang mengelilingi wujud bentuk yang ditempatinya atau berkaitan dengan 2 dimensional. Dalam hal ini penulis menghadirkan ruang semu pada penciptaan karya untuk memberikan kesan suatu kedalaman pada ruang pribadi maupun ruang interaksi figur dari Ali Sadikin, serta ruang untuk dekorasi yang dihadirkan sebagai pelengkap dengan objek utama yang dihadirkan sesuai konsep penulis.

#### e. Tekstur

Tekstur berhubungan dengan sifat dan keadaan permukaan suatu benda yang dapat dilihat atau diraba. Dalam penciptaan karya, penulis menggunakan tekstur semu untuk dapat memperkuat tampilan dan memberi kesan berat atau ringannya suatu benda yang dilukis.

#### f. Komposisi

Komposisi yang dihadirkan penulis cenderung pada komposisi sentral dengan memperhatikan keseimbangan antara sisi kiri dan kanan, atas dan bawah dengan penyusunan unsur-unsur yang memiliki bobot dan ukuran berbeda.

## **B. Konsep Dasar Penciptaan Karya**

### **1. Dasar Pemikiran Konseptual**

#### **a. Sumber Gagasan**

Ide atau sumber gagasan penulisan ini bersumber dari rasa kepedulian penulis terhadap Jakarta sebagai penduduk Jakarta pula. Sejarah Jakarta pun menjadi suatu hal yang menarik bagi penulis. Sebuah perjalanan akan sebuah pencapaian kota yang modern, yang mengalami banyak peristiwa bila dipandang dari segi tokoh atau pejuang baik di pemerintahan maupun sipil yang dapat dijadikan sebuah pelajaran akan sebuah pengorbanan dan pengabdian sebagai seorang warga negara. Ali Sadikin salah satu warga negara yang mengabdikan hidup, waktu dan pemikirannya untuk Negara. Beliau mempunyai peran yang penting dalam hal pembangunan sebuah kota Jakarta. Dikarenakan hal tersebut penulis menjadikan Ali Sadikin sebagai sumber gagasan atau tema besar dari penciptaan karya.

Narasi Besar yang ada adalah Kota Jakarta, kemudian berkembang menjadi narasi-narasi kecil yang di antaranya dapat ditinjau dari segi sejarah, pemerintahan, masyarakat, lingkungan, politik, pembangunan, kebudayaan, pendidikan, kemiskinan, anak terlantar, situs dan kesenian. Dalam hal ini penulis menganggap bahwa kehidupan Ali Sadikin dan pemikiran-pemikirannya sewaktu menjabat sebagai gubernur tercakup kesemuanya di dalam narasi-narasi kecil yang kemudian menjadi terstruktur di dalam proses pencapaian kota Jakarta sebagai kota yang

modern. Kesemua hal atau pemikiran yang tercipta oleh beliau menjadi sebuah fenomena, problematika Jakarta, peristiwa, fakta dan sejarah bagi Kota Jakarta.

Ali Sadikin sebagai gubernur Jakarta memang mempunyai peran dan tugas yang benar-benar menjadi sebagai tantangan sendiri di dalam hidupnya. Presiden Soekarno dengan tepat memilih beliau dikarenakan menganggap beliau mampu untuk mengatasi permasalahan di Jakarta pada era tahun 60-an.

Penulis menyadari benar bahwa judul dari penulisan ini berkaitan dengan pembelajaran atau studi terhadap sebuah tokoh, yang nantinya akan diperbincangkan kembali keberadaannya. Penulis pun harus dapat mengkristalisasikan kembali tema-tema yang nantinya akan divisualisasikan ke dalam karya seni lukis. Secara spesifik tujuan studi tokoh adalah untuk: (1) memperoleh gambaran tentang persepsi, motivasi, aspirasi, dan ambisi sang tokoh tentang bidang yang digelutinya, (2) memperoleh gambaran tentang teknik dan strategi yang digunakannya dalam melaksanakan bidang yang digelutinya, (3) memperoleh gambaran tentang bentuk-bentuk keberhasilan sang tokoh terkait dengan bidang yang digelutinya, dan (4) dapat mengambil hikmah dari keberhasilan sang tokoh<sup>4</sup>

Penulis melihat Ali Sadikin sebagai tokoh yang keras, tegas dan disiplin. Pada pemikiran dan konsepsi beliau mengenai pembangunan

---

<sup>4</sup> H. Arief Furchan, M.A., PH.D, H. Agus Maimun, M.A, *Studi Tokoh*, (Yogyakarta, PENERBIT PUSTAKA PELAJAR, 2005), hlm.9

kota Jakarta menjadi kota yang modern, terdapat beberapa peristiwa yang menjadi sangat fenomena, dimana terdapat beberapa hal yang menarik dan dapat diceritakan kembali atau divisualisasikan ke dalam karya seni lukis.

Yang menjadikan sumber gagasan dan inspirasi bagi penulis dalam memilih Ali Sadikin adalah dengan pemikiran beliau terhadap Jakarta yang menjadi sebuah peristiwa yang fenomenal. Ali Sadikin sebagai gubernur Jakarta memang dituntut menjadi gubernur yang dapat merubah situasi kota Jakarta pada saat itu yang masih terpuruk oleh perekonomian agar menjadi lebih baik bahkan dapat menjadi ibukota yang modern. Beberapa cara beliau lakukan seperti melegalkan lokalisasi prostitusi dan perjudian yang sebenarnya hasil pajak dari tempat-tempat tersebut disalurkan untuk biaya pembangunan sekolah, fasilitas umum, sampai pada program pembentukan area kampung yang kumuh menjadi kampung yang lebih baik, program tersebut bernama program Mohammad Husni Thamrin atau MHT.

Penulis merepresentasikan atau memvisualisasikan semua peristiwa fenomena yang berasal dari pemikiran beliau terhadap Jakarta ke dalam sebuah karya seni lukis.

#### **b. Interes Seni**

Dalam proses penciptaan karya, penulis cenderung pada interes seni reflektif yang mencerminkan kehidupan, peristiwa, baik secara ekspresi dan emosi melalui penulis yang divisualisasikan dalam bentuk



figuratif manusia dan dekoratif. Pada proses penciptaan karya, penulis tidak hanya menampilkan segi keindahan melalui objek dekorasi dan figur dari Ali Sadikin saja, melainkan membentuk refleksi dari beberapa peristiwa yang dihadirkan secara ilustratif dari seorang figur Ali Sadikin dan pemikiran-pemikirannya. Pada beberapa peristiwa yang terjadi pada masa Ali Sadikin menjabat menjadi gubernur, terdapat fenomena-fenomena pemikiran dan konsepsi beliau mengenai Jakarta dan masyarakatnya, yang terjadi guna pencapaian kehidupan di Jakarta yang lebih baik. Beberapa butir-butir dari peristiwa yang fenomena tersebut kemudian dicermati oleh penulis sebagai sebuah konsep untuk kemudian diatur, dikelola dan selanjutnya diungkapkan melalui bahasa visual yaitu seni lukis.

Dalam hal ini penulis memilih seni lukis sebagai medium ungkapan perasaan, dengan alasan penulis dapat menuangkan ekspresi diri secara murni melalui medium seni lukis, oleh karenanya penulis menggunakan interes seni reflektif dalam karya lukis yang diciptakan.

### **c. Kaidah Seni**

Penulis menggunakan kaidah seni lukis modern sebagai kaidah seni dalam penciptaan karya. Dalam seni lukis modern terdapat suatu semangat kebebasan, kreativitas, di dalam mengeksplorasi bentukan teknis pada visual karya. Gejolak jiwa atau ekspresi, nilai estetik dan idealisme pun dituntut lebih di dalam penciptaan karya. Oleh karena itu penulis bermaksud untuk menciptakan suatu karya lukis yang dapat

merefleksikan diri dalam pengertian murni berasal dari pemikiran atau idealisme dan perenungan penulis, dan dituangkan dengan ciri atau gaya pribadi penulis yang tercipta menjadi sebuah karakter tersendiri. Ekspresi penulis dari pengalaman estetis dapat dikembangkan dari potensi seni individual dalam karya upaya dapat menghasilkan karya seni lukis yang memiliki ciri personal penulis.

## **2. Dasar Pemikiran Operasional**

### **a. Segi Material.**

Material yang digunakan penulis dalam menciptakan karya lukis ialah menggunakan cat akrilik di atas kanvas dengan mempergunakan kuas sebagai alatnya. Cat akrilik dipilih penulis sebagai bahan dalam melukis dengan alasan kelebihan dari cat tersebut yang cepat kering dan mempermudah penulis untuk mendapatkan *blocking* warna yang tumpang tindih, serta kontur dengan cepat. Untuk material yang lain adalah Kanvas khusus cat akrilik yang dipilih dikarenakan sifat dari kanvas itu mempunyai pori-pori yang lebih besar agar dapat menyerap cat dengan baik.

### **b. Segi Teknik**

Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya lukis ialah teknik sapuan kuas dan teknik *opaque* yaitu cara melukis dengan mencampur cat dengan sedikit pengencer yaitu air untuk cat akrilik. Teknik ini dipilih penulis dikarenakan penulis merasa teknik ini sesuai untuk

menciptakan *brush stroke* yang halus dan juga sesuai dengan kecenderungan visual penulis.

### **3. Dasar Pemikiran Rupa Karya**

#### **a. Bentuk**

Bentuk yang ditampilkan adalah bentuk figuratif mengenai Ali Sadikin yang selalu hadir di setiap karya dalam bentukan figur yang berbeda dari mulai garapan visual maupun wujudnya di dalam setiap karya. Bentukan figur Ali Sadikin penulis tampilkan sesuai dengan konsep dari masing-masing karya, yang mempengaruhi antara beliau dan pemikirannya yang ditampilkan menjadi satu kesatuan dalam karya. bentuk figuratif yang terdapat dalam karya terbentuk sesuai dengan masing-masing konsep dalam karya. Bentuk dekoratif yang hadir pun tidak dihadirkan untuk menjadi murni sebagai bentuk dekorasi, melainkan sebagai penunjang dari keseluruhan konsep pada karya, karena corak dekoratif tidak selalu hadir hanya sebagai murni hiasan, dekoratif pun dapat menjadi maksimal atau minimal dan dapat menjelma sebagai unsur komposisi di dalam teknik<sup>5</sup>.

#### **b. Ruang**

Ruang pada latar visual yang ditampilkan penulis ialah ruang semu. Ruang-ruang yang dihadirkan terdiri dari beberapa bagian, pada latar karya yang ditampilkan dengan berbagai teknik, kemudian ruang pribadi untuk figur Ali Sadikin dan gabungan objek-objek yang tersusun

---

<sup>5</sup> [www.sinarharapan.co.id/berita:2009](http://www.sinarharapan.co.id/berita:2009)

sesuai konsep dalam karya. Ruang interaksi sosial yang ditampilkan berupa objek-objek dari pemikiran-pemikiran oleh Ali Sadikin.

Dalam penciptaan karya, penulis memang mengisi ruang dengan menghadirkan objek benda-benda dekorasi sebagai pelengkap dari kehadiran figur yang ditampilkan sebagai pusat perhatian.

#### c. Warna

Warna yang digunakan penulis pada figur Ali Sadikin disesuaikan dengan tema pada karya, ada yang menggunakan sapuan warna yang minimalis dalam bentuk kontur, menggunakan warna hitam, atau menggunakan warna akromatik dari abu-abu. Pada objek benda, penulis menggunakan warna yang sebenarnya yang melekat pada obyek benda yang dilukiskan, sedangkan pada latar visual, penulis menyesuaikan dengan suasana dari tema yang dibawakan seperti warna-warna primer, tersier, analogus, komplemen ataupun warna-warna kontras.

#### d. Komposisi

Komposisi yang dihadirkan penulis pada kanvas selalu menempatkan figur Ali Sadikin pada posisi sentral yang menempatkan objek figur di tengah bidang kanvas maupun menempatkan pada sisi kiri, kanan, atas, bawah pada bidang kanvas, baik dengan ukuran yang sama ataupun berbeda dari figur lainnya. Objek yang dihadirkan penulis pun harus selalu dapat diseimbangkan antara satu objek dengan objek yang lain, agar tercipta komposisi yang asimetris.

### C. Kriteria Keberhasilan

Penulis memiliki kriteria keberhasilan karya yang ingin dicapai dalam penciptaan karya, antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan

No.	Aspek	Kriteria Keberhasilan	Implementasi Pada Karya
1.	Konsep	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghadirkan kembali realita sejarah pembangunan kota Jakarta tahun 1966 – 1977</li> <li>• Menghadirkan figur tokoh gubernur Ali Sadikin</li> <li>• Merefleksikan dan memvisualisasikan pemikiran Ali Sadikin terhadap Jakarta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk visual pada karya yang menampilkan bentuk-bentuk ataupun wujud nyata sebuah pembangunan pada kota Jakarta pada beberapa situs maupun monumen atau patung.</li> <li>• Adanya bentuk figur Ali Sadikin pada karya dalam berbagai bentuk, gestur, maupun bentuk siluet wajah yang menampilkan kesan tegas dan pembentukan karakter yang kuat.</li> <li>• Gagasan utama berupa pemikiran Ali Sadikin terhadap Jakarta dari segi pemikirannya yang menjadi fenomena dan kontroversi terhadap kemajuan pembangunan kota Jakarta menjadi ibukota yang modern</li> </ul>

2.	Ekspresi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ekspresi penulis di dalam memvisualisasikan keadaan Jakarta pada era setelah kemerdekaan disaat merintis Jakarta sebagai kota yang modern, menjadi sebuah karakter yang terbentuk melalui pengalaman estetik dan artistik penulis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan karakter garis yang tegas serta bentukan sulur dalam kontur dengan warna hitam , menjadikan suasana kota Jakarta yang memang terlihat seperti sebuah kota yang sedang membenahi struktur pembangunan dari keadaan yang kurang baik menjadi lebih baik</li> <li>• Karakter sapuan kuas atau <i>brush stroke</i> yang ditampilkan pada latar belakang objek pada karya, merepresentasikan sebuah keadaan kota Jakarta yang masih dalam keadaan yang tidak teratur dengan minimnya pendanaan, fasilitas, pemerintahan dan kehidupan sosial masyarakatnya.</li> </ul>
3.	Media	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menguasai penggunaan kuas pada cat akrilik sebagai alat dan bahan yang sesuai di dalam membentuk sebuah figur, objek, garis, maupun warna.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menguasai penggunaan kuas pada cat akrilik sebagai alat dan bahan yang sesuai di dalam membentuk sebuah figur, objek, garis, maupun warna.</li> <li>• Menguasai penggunaan media cat semprot atau cat <i>aerosol</i> yang digunakan sebagai pengisi warna komplementer pada bentukan objek dekoratif pada karya lukis</li> </ul>
4.	Gaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya ciri personal dalam setiap karya seni yang diciptakan penulis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karakter penulis terdapat pada bentukan objek yang terdiri dari garis yang menjadi kontur tebal</li> </ul>

			<p>berwarna hitam, dengan bentukan garis sulur-sulur yang hadir di setiap objek maupun figur yang ada.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sapuan kuas atau <i>brush stroke</i> pada latar belakang visual pada karya.</li> <li>• Adanya karakter wajah figur Ali Sadikin dalam bentuk siluet</li> </ul>
5.	Teknik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat menguasai teknik melukis sesuai dengan kecederungan visual penulis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknik yang digunakan penulis diawali dengan sket pada media yang digunakan yaitu kanvas, untuk teknik melukis menggunakan teknik opaque, dan teknik stensil pada bentukan dekoratif pada karya</li> </ul>
6.	Figur dan objek benda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat menghadirkan figur Ali Sadikin sesuai dengan proporsi yang dibutuhkan</li> <li>• Dapat menghadirkan objek yang dapat merepresentasikan kota Jakarta dalam bentuk situs maupun monumen.</li> </ul>	<p>Figur Ali Sadikin yang dihadirkan berupa penggabungan dari garis-garis yang tersusun menjadi sebuah objek, namun figur Ali Sadikin lebih di dominasi dalam tampilan siluet, untuk memperkuat karakter dari figur itu sendiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Obyek benda yang dihadirkan pada setiap karya ditampilkan dalam bentuk situs atau nama daerah seperti Kramat Tunggak, ataupun dalam bentuk monumen yang merepresentasikan kota Jakarta</li> </ul>

7.	Obyek benda sebagai bahasa simbol (semiotika)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bahasa simbol yang digunakan untuk mewakili sebuah objek atau benda digunakan sesuai dengan konsep dan tema dari penulis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Simbol-simbol yang digunakan adalah simbol yang berupa elemen-elemen terkecil pada karya (morfem), yang ketika menjadi satu kesatuan akan bermakna. Seperti simbol bangku sekolahan buku yang menggambarkan situasi pendidikan, serta elemen simbol pelengkap seperti logo Tut Wuri Handayani dan logo kota Jakarta sendiri sebagai penguat konsep pada karya.</li> </ul>
8.	Komposisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Komposisi dari penyusunan berbagai elemen visual menjadi komposisi yang asimetris.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Komposisi yang dihadirkan penulis pada kanvas selalu menempatkan figur Ali Sadikin pada posisi sentral, tengah bidang kanvas maupun menempatkan pada sisi kiri, kanan, atas, bawah pada bidang kanvas. Objek yang dihadirkan penulis pun harus selalu dapat diseimbangkan antara satu objek dengan objek yang lain, agar tercipta komposisi yang asimetris.</li> </ul>
9.	Ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghadirkan ruang sebagai latar visual dalam karya lukis sebagai penggambaran keadaan kota Jakarta yang masih dalam keadaan yang tidak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya ruang yang tercipta dalam karya yang selalu dipenuhi oleh objek-objek maupun figur, ruang tersebut memang dihadirkan sebagai situasi kota Jakarta yang pada saat itu mempunyai banyak</li> </ul>



		<p>teratur dengan minimnya pendanaan, fasilitas, pemerintahan dan kehidupan sosial masyarakatnya</p>	<p>sekali masalah yang timbul, untuk ruang kosong yang dihadirkan hanya sebagai pembatas antara ruang pada objek, figur, maupun bentuk dekoratif.</p>
10.	Warna	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan warna-warna pada latar visual karya dapat menghadirkan suatu kesan suasana tertentu yang sesuai dengan ide dan gagasan penulis sebagai representasi dari keadaan tertentu, antara lain berupa situasi, peristiwa, tempat, maupun ruang pribadi dari Ali Sadikin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna-warna yang digunakan penulis dalam proses penciptaan karya terdiri dari warna komplementer untuk membedakan antara satu figur dengan figur lainnya juga untuk membedakan antara figur dengan latar. Warna monokromatik digunakan untuk memberi kesan gelap terang. Warna-warna yang digunakan memang menjadi sebuah kesatuan antara objek utama yang sama sekali dibedakan dengan warna-warna yang terbentuk sebagai dekorasi dalam karya.</li> </ul>



